

MEMBACA TEATER MIXED-TEXT *PILIHAN PEMBAYUN*
(Buka Batas Konvensi)⁹⁸

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A

LATAR BELAKANG

Pertunjukan teater *Mixed-Text Pilihan Pembayaran* karya Hirwan Kuardhani digelar oleh Lembaga Teater Perempuan dengan sutradara Yudiaryani. Hampir semua orang, terutama di daerah Yogyakarta dan Surakarta, mengenali kisah tentang Ki Ageng Mangir dan Pembayaran. Kisah menarik bagaikan Romeo dan Juliet tersebut diproduksi dengan ide dasar penggabungan beragam konvensi seni pertunjukan yang telah dikenal di lingkungan seni pertunjukan, di antaranya gerak Minikata, gerak Bedhaya, gerak HipHop, *inner acting* realis, dan bentuk panggung stilisasi. Sumber ide yang mengambil peristiwa sejarah konflik antara Penembahan Senopati di Mataram dengan Ki Ageng Mangir Wonoboyo dari Perdikan Mangir ditafsirkan kembali demi penyampaian pesan-pesan jender yang aktual untuk ditawarkan kepada penonton. Ide tentang buka batas konvensi merupakan upaya untuk menjadikan *Pilihan Pembayaran* kontekstual.

SINOPSIS PILIHAN PEMBAYUN

Panembahan Senopati merasa resah karena Mataram belum mampu menaklukkan wilayah Perdikan Mangir. Senopati memikirkan cara agar dapat menaklukkan pemimpin Perdikan, Ki Ageng Mangir Wanabaya. Strategi *mbarang tledek* dirancang, dan diutuslah Nyi Adisara bersama dengan putrinya Pembayaran menyamar sebagai *tledek*. Mangir adalah Perdikan yang subur dan demokratis. Ki Ageng Mangir Wonoboyo dicintai oleh rakyatnya.

Dengan cinta, Ki Ageng Mangir menikahi Madusari. Namun penyamaran Pembayaran terbongkar. Pembayaran dan Mangir bertengkar hebat. Nyi Sepuh segera mengatur siasat bersama dengan Baru Klinting ketika hendak mengantar pulang Pembayaran ke Mataram. Mangir menyamar sebagai Baru Klinting, demikian juga sebaliknya.

Pada saat Mangir sujud di kaki Senopati, dan ketika Senopati akan membenturkan kepala Mangir di singgasananya, terjadi perlawanan dari Baru Klinting yang menyamar sebagai Mangir. Di tengah perkelahian, Panembahan Senopati mengenali Baru Klinting adalah anak kandungnya.

Penyatuan Mataram dan Mangir berada di tangan Baru Klinting, yaitu penyatuan Merapi dan laut Kidul. Pembayaran memilih pergi bersama Mangir untuk menyongsong masa depan. Senopati, di satu sisi, harus melepas putrinya. Di sisi lain, ia harus membunuh anaknya sendiri. Pembayaran adalah masa depan, sedangkan Baru Klinting adalah masa lalu.

TAFSIR PILIHAN PEMBAYUN

Cerita *Pilihan Pembayaran* merupakan tafsir dari sejarah bahwa Mangir dibunuh oleh Senopati dalam rangka menaklukkan Perdikan Mangir. Namun sejarah bukanlah masa lalu, melainkan catatan dan ingatan mengenai masa lalu. Jika tidak ada catatan dan ingatan tentang masa lalu tidak akan terjadi sejarah. Catatan dan Ingatan inilah yang menjadi sumber pertama penulisan sejarah. Sejarah merupakan pula proses menerjemahkan jejak menjadi fakta. Maka di tangan seorang sejarawan, fakta memiliki makna tambahan. Di tangan seniman, fakta menjadi cerita yang unik dan meyakinkan melalui hubungan keduanya. Di sinilah penafsiran sejarah terjadi. Oleh sebab itu, sejarah tak pernah inosen, karena makna di dalamnya terhubung dengan fakta yang meng-konteks.¹ Penafsiran sejarah yang merupakan ranah filsafat sejarah, sering disebut juga dengan “acuan kerja”, atau “penekanan” yang memberikan makna kepada seluruh kegiatan manusia, pada masa lalu.

Acuan kerja kreatif *Pilihan Pembayaran* terletak pada tiga persoalan, yaitu, pertama, persoalan hubungan Perdikan Mangir dan Mataram. Kedua adalah persoalan Mangir dan Pembayaran. Ketiga adalah persoalan Senopati dan Baru Klinthing. Mangir adalah simbol perebutan kekuasaan sekaligus cinta, di mana masa depan Mataram dipertaruhkan keberadaannya. Penafsiran *Pilihan Pembayaran* terkesan subyektif karena sejarah telah mengalami perubahan makna menjadi cerita fiktif. Tujuannya adalah peristiwa sejarah dapat diceritakan dan diolah kembali secara aktual. Sejarah konflik Mangir dan Senopati tinggal menjadi masa lalu yang berfungsi sebagai sumber garapan. Melalui cara inilah kebenaran masa lalu ditemukan dan akurasi penampilannya dipercaya oleh masyarakat.

Teater Mixeded-Text : Buka Batas Mise en Scène

Pertunjukan *Pilihan Pembayaran* menggunakan kolaborasi berbagai konvensi seni untuk mencipta suatu ruang garapan yang berbentuk teater Mixeded-Text. Bentuk penggarapan teater menjadi “seolah-olah” teks. Roland Barthe mengatakan bahwa sebuah teks mendistribusikan kembali bahasa.² Setiap teks adalah suatu interteks. Teks yang lain hadir di dalamnya melalui beragam tingkatan dengan bentuk yang kurang dikenal, seperti teks dari budaya yang ada sebelumnya dan teks yang ada di sekitar budaya tersebut. Oleh karena itu, teks dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks lain. Teks yang menjadi latar penciptaan karya baru disebut *hypogram*, dan teks baru yang menyerap dan mentransformasikan *hypogram* disebut teks tranformasi.³ Barthes menyebut teori teks adalah teori tentang jaringan.

Pertunjukan tekstual *Pilihan Pembayaran* terkadang disebut sebagai pertunjukan multikultur karena tidak sekedar menampilkan budaya sumber, tetapi juga menghadirkan cara kerja budaya, yaitu menggabungkan dan menyilangkan berbagai bentuk budaya. Kerja budaya menghasilkan kedekatan estetik antara panggung dan penonton. Artinya, penonton berada dalam posisi mengamati panggung dengan mengikuti secara paralel arah yang ditampilkan

aktor, misalnya, ketika panggung menggelar suatu bentuk budaya maka penonton terus bersama dengan aktor dalam gerak pikiran-dalam-aksi.

Gerak Bedhaya *Pilihan Pembayun*

Gerak Bedhaya dalam pertunjukan teater *Pilihan Pembayun* mengacu pada konsep gerak tari Bedhaya. Tari Bedhaya merupakan tari klasik yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan istana mengingat di tempat inilah tari ini lahir dan berkembang. Sebagai wujud tari klasik, Bedhaya telah sampai pada kristalisasi estetis yang tinggi, yang sudah memiliki pola serta koreografi standard.⁴ Tarian yang termasuk dalam kategori klasik mempunyai ciri-ciri sebagai tari yang telah mengalami pengolahan dan penggarapan gerak di mana keindahan disampaikan melalui pola gerak yang telah ditentukan. Dalam kategori ini, gerak berkembang secara sengaja demi konteksnya, dan menjadi seni yang memiliki ukuran-ukuran keindahan sendiri. Bahkan keindahannya terbukti melampaui batas-batas kedaerahan.

Tari Bedhaya memiliki fungsi ritual yang sakral dan merefleksikan tingkat keteraturan, keselarasan, kehalusan budi, dan pengendalian diri yang tinggi. Gerak tari Bedhaya dipakai untuk memberikan suatu konvensi terhadap kualitas estetis dan tingkat kedalaman muatan filosofisnya.

Dalam pertunjukan *Pilihan Pembayun*, gerak tari Bedhaya menjadi suatu konsep garapan penyutradaraan. Ritualisasi makro kosmos dengan mikro kosmos mewujudkan dalam pola akting yang dinamakan inner acting di mana pengendalian diri dan kehalusan gerak dalam akting menjadi hal penting. Konsep Bedhaya tidak lagi bersifat sakral, namun unsur ritual masih dipertahankan. Oleh karena gerak tari Bedhaya menjadi konsep garapan, maka gerak tersebut dalam teater *Pilihan Pembayun* menjadi gerak Bedhayan, seolah-olah Bedhaya, *rasa* Bedhaya. Gerak Bedhayan muncul di saat mengiringi kelahiran Pembayun. Simbol percintaan Senopati dengan Ratu Kidul tercermin pula pada takdir Pembayun yang harus menyatukan Mataram dengan Perdikan Mangir. Gerak Bedhayan juga mengalir di setiap akting para aktor.

Gerak Mini Kata *Pilihan Pembayun*

Mini Kata hadir melalui proses pelatihan Rendra bersama dengan Bengkel Teater. Mini Kata, selain menghasilkan sistem improvisasi, menghasilkan juga teknik peran yang disebut dengan teknik 'gerak indah'. Teknik gerak indah bukan gerak berstruktur, tetapi gerak tanpa struktur. Inti gerak muncul melalui spontanitas dalam rangka menanggapi rangsangan dari luar. Teknik gerak indah menggunakan juga kata-kata secara minim. Kata-kata digunakan untuk mengekspresikan imaji. Bentuk gerak dan kata semacam ini lebih dipahami secara intuisi daripada secara logika, sehingga komunikasi dengan penontonnya menjadi lebih bebas dan spontan.⁵

Kemunculan teknik merupakan wujud relasi dengan masyarakat. Perwujudan (teknik) seni yang berhasil memotret dengan benar tendensi politik masyarakatnya—eksplisit atau implisit—akan menjadikan karya seni tersebut berkualitas. Fungsi seni terhadap masyarakatnya ditentukan oleh kehadiran produksinya, sedangkan relasi produksi dengan masyarakat ditentukan oleh relasi antar anggota masyarakat. Relasi tersebut terkait langsung dengan proses penciptaan seni.⁶ Dengan menyebut istilah teknik berarti terdapat konsep yang menyebabkan produk seni ditanggapi masyarakat dan dengan demikian muncul wujudnya.

Teknik gerak indah Mini Kata mewujud dalam garapan *Pilihan Pembayun*. Pendekatan terhadap tubuh aktor menjadikan tubuh aktor sebagai alat untuk memotret kondisi masyarakat. Oleh karena gerak Mini Kata menjadi konsep garapan, maka gerak Mini Kata dalam *Pilihan Pembayun* menjadi gerak Mini Kata-an, seolah-olah Mini Kata, *rasa* Mini Kata. Gerak Mini Kata-an muncul di adegan percintaan Mangir-Pembayun, dan pembongkaran penyamaran Pembayun. Melalui teknik gerak Mini Katan, simbol artistik menjadi tampak estetik bagi penonton.

Gerak Bedhaya menjadi teks, demikian juga Mini Kata dan Hiphop. Gerak Bedhaya telah memiliki konvensi atau pakem yang khas, yaitu gerak tari klasik. Demikian juga gerak Mini Kata yang telah menjadi gerak konvensional, yaitu gerak somatik atau ketubuhan. Konvensi bentuk seni pertunjukan selalu berkembang dinamis. Tidak ada konvensi yang bersifat mapan. Jika suatu bentuk dan gaya pertunjukan telah menjadi konvensional, maka dibutuhkan terobosan-terobosan baru. Proses kreatif seorang seniman adalah pencarian-pencarian baru disebabkan munculnya kebosanan pada bentuk yang ada dan mengkonvensional. Gerak Bedhaya memiliki konsep penyatuan antara makro dengan mikro kosmos. Keaktoran membutuhkan konsep tersebut dalam pencarian karakter peran. Gerak Minikata memiliki konsep mengolah gerak naluri yang mampu memperkaya dialog menjadi suatu keindahan tersendiri.

Ideologi Jender *Pilihan Pembayun*

Janet Wolff dalam bukunya *The Sosial Production of Art* mengatakan bahwa seni adalah produk masyarakat. Pernyataan ini ingin menjelaskan bahwa seni harus dipandang sebagai situasi dan produk sejarah, dan bukan sebagai wujud bakat jenius seniman. Beberapa orang bahkan kelompok dan faktor sosial serta ideologi terlibat untuk menghasilkan kerja seni. Penonton berperan aktif dalam penyelesaian akhir karya seni tersebut. Maka seni tidak pernah kebal dari proses politik dan ideologi di mana penikmatan estetik dan pengalaman estetik tersampaikan.⁷

Ideologi erat kaitannya dengan konteks budaya. Budaya, seperti halnya ideologi, dipengaruhi pula dengan kondisi material dan aktual kehidupan. Maka dapat dilihat bahwa orang atau kelompok tertentu yang menguasai aspek material akan berpengaruh dalam struktur sosial. Inilah produsen budaya wilayah di mana ideologi terbentuk. Pada

perkembangannya, ideologi tidak lagi sekedar gagasan, nilai budaya dan keyakinan, tetapi juga sekolah, perguruan tinggi, pertunjukan teater, lukisan, artefak budaya, dan sebagainya. Dari sini, diketahui bahwa seni adalah bagian dari aktivitas sekaligus produk ideologis. Lalu bagaimana wujud seni yang menjadi produk ideologis?

Pertunjukan *Pilihan Pembayun* merupakan karya kolektif yang dibentuk oleh mereka yang berasal dari latar belakang berbeda secara akademik, yaitu dosen, mahasiswa dan seniman yang sebagian besar adalah perempuan. Pertunjukan tersebut dihadirkan untuk kepentingan kelompok, yaitu, secara artistik, mencari kemungkinan bentuk produksi teater perempuan, dan menyampaikan pesan tentang pemberdayaan perempuan di masyarakat. Maka teater *Pilihan Pembayun* bukanlah produk yang bebas dan ideal, tetapi dikontrol dan terikat pada kecenderungan materi dan nilai-nilai serta latar belakang keinginan pembentukannya.

Ideologi gender *Pilihan Pembayun* menjadi cara meleburnya konvensi seolah Bedhaya dan Mini Kata. Seni dan ideologi merupakan dua wajah dalam satu koin mata uang. Seni memiliki ideologi, tetapi seni harus mampu menampilkan ideologi. Seni yang ideologis diharapkan memenuhi kebutuhan materiil masyarakat dengan mengakomodir segala bentuk gagasan, nilai dan keyakinan masyarakat. Perilaku gender adalah perilaku yang mampu menghilangkan diskriminasi struktural dan kelembagaan. Lalu, di manakah posisi seni gender dalam menghilangkan diskriminasi tersebut?

Menyitir pendapat Sue-Ellen Case bahwa puitika (bahasa) perempuan berada dalam kerangka arus besar gagasan feminisme yang mampu digunakan baik secara filosofis, praksis, dan maupun kritis. *Pilihan Pembayun* dapat menggunakan kritik sosial feminis untuk merancang tujuan dan praktik berkesenian. Puitika perempuan menggabungkan keduanya sebagai cara memberlakukan kekuatan perempuan di wilayah seni. Usaha ini berhasil memantapkan kehadiran perempuan, memahami “suara” mereka melalui bagaimana penerimaan penonton, faktor psikologi dan pola pemikiran seniman, jalinan kerja alamiah antarseniman perempuan, kaum intelektual perempuan, serta aktivis sosial perempuan.

Teater perempuan dengan produksi *Pilihan Pembayun* diharap mampu menggeser dampak politik terhadap kesenian, yaitu mengubah dari kritik ke arah estetika secara politis. Hampir 80% peran diberikan kepada pemain perempuan. Komposisi dan pose pemain lebih banyak menonjolkan kekuatan dan keperkasaan perempuan. Hal tersebut tampak pada akting Pembayun, Adisara, Nyai Sepuh, Inten Prawestri dan Sekar Dadu. Perempuan mengambil peran sebagai pengambil keputusan, pembuat strategi, dan pengambil resiko hasil keputusan. Tanggapan penonton tidak lagi dihasilkan oleh selera seksual laki-laki yang memandang bahwa perempuan adalah objek seksual. Penataan artistik seperti kostum dan penataan cahaya, serta penataan seting tidak lagi dirancang untuk menunjukkan perempuan sebagai objek selera laki-laki. Perempuan menjadi subjek peristiwa dramatik.

Perubahan estetika perempuan tersebut merupakan suatu hal penting bagi posisi perempuan. Pertunjukan teater berbasis jender menjadi dasar mencipta “bahasa” perempuan. Demikianlah teater *Pilihan Pembayun* memang digunakan untuk menunjukkan keberpihakan pada persoalan “posisi politik” perempuan.

Untuk itu, posisi tubuh perempuan dan cara penggambarannya melalui pemantapan hubungan timbal balik antara keduanya harus ditemukan kembali, “*Write the body*”. Menulis dirinya berarti tubuhnya pun harus mampu mendengar. Akal sehat dan hati nurani harus berperan aktif di sini. Puitika perempuan adalah menulis dengan “sentuhan, akrab, bersama, dan langsung”. Karakteristik puitika perempuan lebih bersifat pengalaman perempuan: “bahasa mengalir; tidak terputus, memiliki banyak kemungkinan”, menunjukkan “heterogenitas erotika”.⁸

Seni dan Politik dalam *Pilihan Pembayun*

Jika ideologi menjadikan seni sekumpulan gagasan dengan sistem yang memberikan arah dan tujuan manusia untuk melangsungkan kehidupan, maka implementasi ideologi dalam seni mengharuskan seni melakukan politik tertentu.

Untuk itu perlu diamati bagaimana sebenarnya hubungan antara teater *Pilihan Pembayun* dan politik, sebaliknya juga perlu dikaji bagaimana politik menempatkan teater *Pilihan Pembayun* dalam kehidupan keseharian. Seni dan politik merupakan alat dan sarana yang dibutuhkan masyarakat sebagai kebutuhan yang tak terpisahkan. Maka mencipta seni dalam bentuk apapun, entah disengaja atau tidak, adalah politis. Artinya bahwa seorang seniman dengan mencipta karya seni menunjukkan bahwa dia berpolitik.

Sebuah karya seni sering disebut politis sejauh karya seni tersebut terlibat dengan tema politis tertentu, terutama politik dalam arti sempit sebagai perjuangan untuk mendukung atau melawan kekuasaan pada tataran kenegaraan. Dalam hal ini, seni memang sengaja diproduksi untuk mengungkapkan maksud-maksud politis, seperti mendorong sebuah perubahan kebijakan atau sebagai reaksi atas keputusan politik tertentu. Sementara itu, dalam keterlibatan seni dengan politik dalam arti yang lebih luas, seni secara sengaja dibuat sebagai dukungan atau kritik atas ideologi tertentu.

Maka terdapat dua kategorisasi karya seni politis yang berbeda, yaitu pertama, karya seni yang bermuatan atau menyodorkan tema politis, dan kedua, karya seni yang memiliki dampak politis walaupun mungkin pada mulanya tidak secara langsung disengaja untuk suatu tujuan politis.⁹ Oleh sebab itu, disadari ataupun tidak, sebenarnya setiap manusia senantiasa berkesenian sekaligus berpolitik. Dalam hal ini posisi seni menjadi ancaman terhadap kepentingan politik. Pada karya teater tersebut sering persoalan politik dan politikusnya menjadi bahan ejekan seniman. Seringkali pertunjukan teater menjadi objek politik yang harus mengalami pembreidelan oleh penguasa. Karya seni yang memiliki

dampak politis seperti ini tidak dimaksudkan untuk suatu tujuan politis, namun pada implementasinya sering dimobilisasi untuk kepentingan tertentu.

Keterkaitan teater *Pilihan Pembayun* dengan politik kenegaraan adalah referensinya kepada hubungan antara pemimpin dan rakyatnya. Perdikan Mangir merupakan simbol pemerintahan yang demokratis. Hal tersebut ditampilkan dengan gaya Mangir yang dekat dengan rakyatnya. Kekuasaannya dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kedaulatan pangan menjadi perhatian utama Mangir. Perdikan Mangir adalah Perdikan yang subur dengan hasil tanaman yang berlimpah. *Pilihan Pembayun* menjadi petunjuk bagaimana seharusnya pemerintahan berpihak pada rakyatnya.

PENUTUP

1. Teater *Pilihan Pembayun* merupakan wujud the meeting of cultural ritualization yang hadir melalui budaya Jawa dengan gerak Bedhayan dan budaya Barat dengan gerak Mini Katan dan Hiphopan. Melalui konsep “as if”, gerak yang tercipta menjadi lebih bebas dan memiliki kekayaan imajinasi, sehingga gerak tersebut mampu memiliki makna baik estetis maupun politis. Teater Pilihan Pembayun menyampaikan pesan melalui ideologi jender, yaitu ideologi emansipasi dan perlawanan.
2. Dengan memperbarui konvensi pertunjukan melalui istilah “ Teater Mixed-text”, teater *Pilihan Pembayun*, merupakan upaya mencipta seni dengan wujud yang lebih konteks, segar dan cerdas. Pertunjukan kontekstual tidak akan lepas dari sejarah

DAFTAR PUSTAKA

⁹⁸ Artikel dibacakan dalam rangka The2nd International Conference on Performing Arts. 9-10 Desember 2014 Faculty of Performing Arts. Indonesia Institute of the Arts (ISI) Yogyakarta

ⁱ Munslow, Alun. *Deconstructing history*, London and New York: Routledge, 1997, 58.

² Roland Barthes, “Theory of the Text”, dalam Robert Young, ed. *Unitying the Text. A Post Structuralist Reader*, London and New York: Routledge, 1981, 35-36.

³ Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, Bloomington and London: Indiana University Press, 1978, 11, 23.

⁴ R.M, Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta: Depdikbud, 1997, 2.

⁵ Goenawan Mohamad, "Tentang Bip-Bop", dalam Edi Haryono, ed. *Rendra dan Teater Modern Indonesia. Kajian Memahami Rendra Melalui Tulisan Kritikus Seni*, Yogyakarta: Kepel Press, 2000, 51—52.

⁶ Walter Benjamin, "The Author as Producer" dalam K. M. Newton, *Twentieth Century Literary Theory. A Reader*, London: Macmillan, 1990, 93—94.

⁷ Janet Wolff, *The Sosial Production of Art*, New York: St Martin's Press, 1981, 142.

⁸Case Sue-Ellen, "Towards a New Poetics", dalam *Feminism and Theatre*, London: The Macmillan press, Ltd, 1988, 114.

⁹ Kris Budiman, "Seni itu Niscaya Politis", dalam *Majalah Mata Jendela, Seni Budaya Yogyakarta*, Volume IX Nomor 1/2014, Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2014, 15.

